

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pentingnya keterampilan berbicara ini sangat memberikan pengaruh yang besar dalam konteks pendidikan, dimana menurut Wahyuni (2018) siswa dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, menyumbangkan keahlian mereka, dan menyuarakan pendapat mereka. Kemampuan berbicara dapat dikembangkan baik dengan latihan, memberi siswa kepercayaan diri dan kapasitas untuk berkomunikasi dengan sukses dalam berbagai konteks. Salah satu kemampuan dasar yang harus dikembangkan sejak usia muda adalah berbicara.

Menurut Tarigan pada Magdalena, dkk. (2021) berbicara merupakan suatu keterampilan dalam menyuarakan bunyi atau bahasa lisan yang berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan isi pikiran, ide, serta perasaan. Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa berbicara adalah proses penyampaian pesan melalui kata-kata yang diucapkan untuk menyatakan apa yang dirasakan atau dipikirkan. Pada tingkat sekolah dasar, khususnya siswa kelas II, Kemampuan ini menjadi dasar untuk pengembangan keterampilan literasi lainnya, seperti membaca dan menulis, selain menjadi cara untuk mengkomunikasikan ide. Namun, pengamatan lapangan mengungkapkan bahwa kemampuan berbicara siswa seringkali kurang. Banyak siswa yang terus berjuang dengan konstruksi kalimat, kurang percaya diri saat berbicara, dan menyuarakan pikiran mereka kurang aktif

selama proses pembelajaran.

Menurut Anggraeni, dkk. (2019) dalam penelitiannya, disebutkan bahwa pendidik jarang memberi anak-anak mereka kesempatan untuk menyuarakan pikiran mereka, siswa biasanya memiliki kemampuan berbicara yang buruk. Karena itu, siswa tampaknya kurang terlibat dalam kegiatan belajar mereka. Para peneliti juga memperhatikan bahwa ketika tidak ada cara yang berbeda untuk belajar, siswa cenderung menjadi tidak tertarik dan kehilangan fokus dengan cepat. Hal ini mencerminkan kebutuhan akan pendekatan yang lebih dinamis untuk mendorong partisipasi aktif siswa selama pembelajaran.

Mengajar terutama melalui ceramah seringkali menempatkan siswa pada posisi hanya mendengarkan tanpa berpartisipasi. Karena itu, siswa jarang mendapatkan kesempatan untuk berbagi pemikiran atau berbicara mereka, yang memengaruhi seberapa baik mereka mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Selain itu, diskusi di kelas biasanya terjadi antara guru dan beberapa siswa terpilih, membuat banyak orang lain tidak memiliki kesempatan untuk terlibat atau didengar. Hal ini mengakibatkan perbedaan seberapa baik siswa dapat berbicara secara aktif di kelas (Anis Chaeruman, dkk. 2018)

Menurut Situmorang, dkk. (2022) Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dalam keterampilan berbicara meliputi motivasi, kebiasaan belajar, sikap mental, keterbatasan kosa kata, media pembelajaran, serta interaksi antara siswa. Hal ini sering terjadi pada mata pelajaran Bahasa

Indonesia yang sering mengaitkannya dengan penguasaan kosa kata dan sikap mental, hal ini juga sering dikaitkan dengan keterampilan berbicara siswa yang harus diajarkan siswa sejak dini.

Berdasarkan Wahyuningasti, dkk. (2023) dalam penelitiannya, ditemukan bahwa tidak sedikit siswa yang mengalami hambatan dalam berbicara di depan kelas, terutama dalam pelajarann Bahasa Indonesia, akibat kurangnya rasa percaya diri. Siswa menjadi gugup ketika mereka membuat kesalahan saat berbagi pikiran atau berbicara dengan teman. Kekhawatiran ini menghentikan mereka untuk bergabung dan berbicara dengan bebas selama pelajaran, karena mereka takut pandangan mereka mungkin dianggap salah oleh orang lain. Rasa cemas yang kuat ini membuat siswa ragu-ragu untuk mengambil bagian dalam percakapan kelas, yang membahayakan kemampuan mereka untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti perlunya metode yang dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa, memastikan mereka merasa lebih nyaman dan yakin saat berbicara di depan orang lain.

Pendapat Anis Chaeruman, dkk. (2018) juga menyampaikan bahwa rendahnya rasa percaya diri merupakan salah satu hambatan utama bagi siswa untuk aktif berbicara di kelas. Siswa yang merasa tidak yakin tentang diri mereka sendiri sering memutuskan untuk tetap diam dan ragu untuk bergabung, bahkan ketika mereka memiliki kesempatan untuk berbicara. Perjuangan dengan saraf ini biasanya menghentikan mereka untuk mengekspresikan diri dengan nyaman di depan rekan-rekan mereka, yang

menghambat kemampuan mereka untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka seefektif mungkin. Perasaan tidak aman ini sering menjadi penghalang untuk mengembangkan kemampuan komunikasi mereka, yang membutuhkan metode khusus untuk membangun pengaturan yang lebih ramah dan menawarkan lebih banyak kesempatan untuk latihan berbicara aktif.

Cara mengajar yang membosankan dapat membuat siswa merasa seperti mereka bukan bagian dari kegiatan pembelajaran tersebut. Misalnya, ketika pendidikan sangat berfokus pada guru memimpin segalanya, seringkali menyebabkan siswa menjadi diam dan tidak berpartisipasi dengan mengajukan pertanyaan atau berbagi pemikiran mereka. Berdasarkan Prameswara & Pius X, (2023) dalam penelitiannya, disebutkan bahwa pengajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode tradisional sering menyebabkan siswa tidak tertarik dan membatasi kesempatan mereka untuk berbagi apa yang mereka ketahui. Ketika siswa tidak berpartisipasi aktif di kelas, mereka mungkin merasa kurang termotivasi untuk mengeksplorasi subjek lebih lanjut. Ketika keterampilan berbicara tidak termasuk dalam pelajaran ilmu sosial, itu dapat mengurangi seberapa banyak siswa terlibat dalam pembelajaran. Hal ini terjadi karena pendekatan pengajaran belum secara efektif menghubungkan keterampilan berbicara dengan konten, seperti dalam hubungan antara materi yang ada pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Menurut Wahyuni (2018) pengetahuan guru yang terbatas tentang cara mengajar dengan menggunakan metode active speaking dapat membuat

pembelajaran menjadi membosankan dan tidak terlalu efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Masalah ini sering muncul karena kekurangan dalam pelatihan guru dan kurangnya sumber daya yang membantu meningkatkan keterampilan berbicara selama pelajaran. Meningkatkan kemampuan verbal dapat dikaitkan dengan berbagai bidang lain, yang sesuai dengan materi mata pelajaran Bahasa Indonesia. Fokus pembelajaran terdapat pada fakta atau teori daripada praktik berbicara yang sebenarnya. Oleh karena itu, menggunakan metode bercerita dapat memudahkan untuk memadukan keterampilan berbicara ke dalam bidang-bidang ini dengan cara yang menyenangkan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan anak. Pendekatan ini akan meningkatkan partisipasi siswa, baik dalam pembicaraan kelompok atau berbagi pemikiran mereka tentang topik yang sedang dipelajari (Wijayanti, I., & Ekantini, 2023).

Berdasarkan Inayati (2022) Cara kita bercerita penting karena mendorong cara belajar yang lebih imajinatif dan menarik. Dalam pendidikan saat ini, kemampuan untuk berbicara dan berkomunikasi dengan baik dipandang penting. Metode yang menggunakan bercerita dapat menginspirasi siswa untuk menganalisis masalah secara mendalam dan membagikan pemikiran mereka dengan lebih jelas, selaras dengan kurikulum yang berfokus pada membangun keterampilan 6C (*critical thinking, communication, collaboration, creativity*). Banyak guru sekolah dasar masih berjuang untuk memahami bagaimana menggunakan metode bercerita yang baik. Ini berasal dari pemahaman mereka yang terbatas tentang metode

pengajaran yang dapat menyatukan kemampuan berbicara dengan topik studi sosial. Beberapa pendidik sering mengandalkan gaya belajar yang tidak melibatkan siswa dalam diskusi atau latihan berbicara interaktif, hal tersebut menyebabkan keterampilan berbicara siswa tidak tumbuh dengan baik (Raden Vina Iskandya Putri1, 2023).

Keterampilan berbicara siswa harus dikembangkan sejak dini hal ini harus menggunakan metode dan media yang tepat, dalam metode bercerita penggunaan flanel board atau papan flanel ini merupakan media yang tepat untuk membantu metode tersebut, karena menurut penelitian yang dilakukan oleh Sofyan, dkk. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita dengan media papan flanel secara signifikan dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata *posttest* dibandingkan dengan *pretest* dalam studi tersebut. Papan flannel dapat membantu siswa berimajinasi dan paham akan cerita yang ingin disampaikan.

Siswa kelas II yang baru mulai tumbuh biasanya menunjukkan kurang antusiasme untuk berbicara di kelas, terutama jika pelajarannya tidak menarik dan menyenangkan. Menggunakan bercerita dan media yang menarik mungkin membantu, tetapi agar teknik ini bekerja dengan baik, guru perlu dipersiapkan dan dilatih untuk membawa gaya yang lebih imajinatif dan menawan ke kelas Bahasa Indonesia. Jika guru tidak menerima bantuan ini, siswa cenderung tetap tidak aktif dan kurang terlibat dalam studi mereka (Krissandi, dkk. 2018)

Metode bercerita telah terbukti membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa, terutama di pendidikan dasar. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri dengan cara yang menyenangkan dan santai, yang dapat mengurangi perasaan malu dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Sebuah penelitian oleh Wahyuni & Nasution (2017) menunjukkan bahwa menggunakan pendekatan bercerita dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berbicara di depan umum karena mereka merasa lebih nyaman saat berbagi cerita. Ketika siswa bercerita, mereka dapat mengungkapkan pikiran mereka secara verbal dengan lebih mudah. Banyak pembelajaran di kelas dua masih sangat bergantung pada perkuliahan, yang mengakibatkan siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Menurut Anas, M., & PdI, (2016), siswa yang hanya duduk dan mendengarkan penjelasan biasanya merasa lebih sulit untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka karena mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk terlibat dengan konten yang disajikan. Ini menunjukkan bahwa harus ada metode yang lebih langsung, seperti bercerita, yang membantu siswa lebih berpartisipasi dalam percakapan. Menurut Dhea Alfira & Siregar (2024) dalam studi mereka menunjukkan bahwa pertukaran yang terjadi saat belajar penting untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Belajar melalui interaksi, seperti menggunakan teknik bercerita, memungkinkan siswa lebih banyak kesempatan untuk berbicara, mendengarkan, dan terlibat satu sama lain. Ini sangat penting bagi siswa kelas II yang masih membangun keterampilan

berbicara mereka. Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum dengan waktu berbicara yang terbatas di kelas sains dapat memperlambat peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan penelitian oleh Wijayanti, I., & Ekantini (2023), program yang sangat berfokus pada pengetahuan teoritis sering mengabaikan nilai komunikasi verbal. Akibatnya, memasukkan metode bercerita ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu menciptakan peluang bagi siswa untuk lebih mengekspresikan diri. Penelitian ini berupaya meningkatkan kemampuan siswa untuk berbicara dengan menggunakan teknik bercerita. Siswa mendapat kesempatan untuk berbicara di depan teman sekelas mereka, menunjukkan apa yang mereka ketahui tentang topik tersebut, dan melatih kemampuan berbicara mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai seberapa besar keterampilan berbicara siswa meningkat setelah mereka mengambil bagian dalam pembelajaran melalui cerita. Menurut Purani, N., & Putra, I. (2022), penggunaan metode ini memberikan bantuan pada siswa dalam hal berbicara dan memperbaiki struktur kalimat mereka.

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada kelas II di SDN Bagi 03 menunjukkan bahwa anak seusia itu memang sulit untuk menyampaikan pendapat dan merangkai kata, apalagi saat melakukan kegiatan belajar mengajar siswa terlihat kurang antusias karena metode yang digunakan hanya ceramah. Saat mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II ini terlihat bosan dan kurang antusias, saat materi bercerita pun siswa hanya membaca tanpa mengetahui makna dari cerita yang dibaca. Siswa juga masih

sulit berkomunikasi saat ditanya karena kurang terlatih dalam merangkai kata, sehingga keterampilan berbicaranya kurang. Sehingga penelitian ini juga berupaya mengembangkan lingkungan belajar yang lebih menarik di kelas. Dengan menggunakan metode bercerita, tidak hanya mendengarkan fakta dari guru mereka, tetapi juga mengambil bagian dalam pengalaman belajar, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang konten Bahasa Indonesia. Peneliti juga menggabungkan dengan teori kognitif Jean Piaget bahwa untuk membantu siswa dalam menangkap dan memahami materi pelajaran dari guru, diperlukan adanya media sebagai sarana perantara yang mempermudah proses penyampaian informasi. Sehingga dalam penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara peneliti memerlukan bantuan media yang konkret.

Pembelajaran berbasis cerita dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif penerapan metode bercerita dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan melihat perubahan dalam partisipasi dan keterampilan berbicara siswa, penelitian ini ingin memberikan bukti secara nyata dari hasil uji mengenai keberhasilan atau tantangan penerapan metode bercerita di kelas II SDN Bagi 03.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan metode bercerita yang berbantuan media *flanel board* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan

keterampilan berbicara siswa kelas II di SDN Bagi 03?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan keterampilan berbicara siswa melalui metode bercerita berbantuan media *flannel board* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas II SDN Bagi 03.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik dari segi teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menemukan metode yang cocok dalam pembelajaran untuk meningkatkan rasa percaya diri demi menunjang keterampilan berbicara siswa, yaitu dengan menggunakan metode bercerita. Dengan metode bercerita ini, siswa diharapkan lebih interaktif dengan guru dan temannya dalam kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Menyediakan panduan bagi guru dalam menggunakan metode bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif.
- 2) Memfasilitasi guru dalam menyusun cerita yang sesuai dengan

materi Bahasa Indonesia, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi tersebut.

- 3) Memberikan guru strategi pengajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep Bahasa Indonesia.

b. Bagi Siswa

- 1) Metode bercerita mendorong siswa untuk lebih percaya diri saat berbicara di hadapan teman-temannya, karena mereka dilatih mengekspresikan ide dan pendapat secara menarik.
- 2) Melalui kegiatan bercerita, siswa dapat meningkatkan kosakata, memahami tata kalimat yang benar, serta belajar menyampaikan informasi dengan jelas.
- 3) Metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mengasah imajinasi mereka saat merancang atau menyampaikan cerita, sehingga dapat meningkatkan kreativitas mereka.

c. Bagi Sekolah

- 1) Penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi sebuah inovasi yang mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa, menjadikan proses belajar lebih menarik dan efektif.
- 2) Metode ini mendukung siswa dalam mengembangkan

keterampilan berbicara, seperti keberanian, pengucapan yang jelas, dan penyampaian ide dengan tegas, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kemampuan komunikasi mereka.

- 3) Hasil dari penerapan metode ini dapat menjadi acuan dalam merancang program pembelajaran yang lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah dasar.

E. Definisi Istilah

1. Penerapan Metode Bercerita

Menurut Wahyuni (2018) penggunaan metode bercerita adalah cara menggunakan cerita sebagai pendekatan pengajaran yang berbagi informasi atau pelajaran secara lisan, yang bertujuan untuk menginspirasi dan meningkatkan pemahaman siswa. Metode ini termasuk menceritakan cerita yang terhubung dengan materi pelajaran untuk membantu siswa dalam memahami ide dan mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Pendekatan ini menumbuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan, meningkatkan keterlibatan siswa, dan membantu siswa menerima informasi dengan lebih mudah.

2. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Linggasari & Rochaendi (2022) Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan muatan wajib yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa secara efektif dan efisien, baik lisan maupun tulisan. Proses pembelajaran ini terdiri dari empat aspek pokok,

dengan salah satunya adalah kemampuan menyimak. Menyimak berkaitan dengan upaya memahami informasi lisan, baik berupa perintah, penjelasan, arahan, pesan, pengumuman, berita, maupun uraian tentang peristiwa dan benda di sekitar. Selain itu, menyimak juga mencakup pemahaman terhadap berbagai bentuk karya sastra seperti dongeng, puisi, cerita, drama, pantun, serta kisah rakyat.

Kedua yaitu Berbicara adalah keterampilan dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan berbagai informasi secara lisan melalui beragam aktivitas komunikasi. Kegiatan ini meliputi memperkenalkan diri, menyapa, melakukan percakapan sederhana, wawancara, berbicara melalui telepon, berdiskusi, menyampaikan pidato, menggambarkan peristiwa atau benda di lingkungan sekitar, memberikan petunjuk, mendeklamasikan puisi, bercerita, menyampaikan hasil pengamatan, memahami isi bacaan, serta mengapresiasi karya sastra anak seperti dongeng, pantun, drama, dan puisi.

Ke tiga yaitu Kegiatan membaca mencakup berbagai jenis teknik membaca yang bertujuan untuk memahami isi teks, baik berupa petunjuk, bacaan panjang, maupun beragam karya sastra anak seperti puisi, dongeng, pantun, percakapan, cerita, dan drama. Sementara itu, aktivitas menulis dilakukan dengan berbagai cara untuk menyampaikan gagasan, perasaan, serta Informasi dapat disampaikan dalam berbagai bentuk seperti tulisan sederhana, panduan pelaksanaan, surat, pemberitahuan, percakapan, lembar formulir, teks pidato, dokumen laporan, rangkuman,

penguraian kembali (parafrase), serta beragam karya sastra anak, termasuk cerita, puisi, dan pantun.

3. Keterampilan Berbicara

Menurut Situmorang, dkk. (2022) keterampilan berbicara adalah keterampilan mengekspresikan ide, pemikiran, dan informasi secara lisan dengan cara yang jelas, singkat, dan berdampak berdasarkan tujuan komunikasi. Kemampuan berbicara mencakup bagian-bagian seperti kehalusan, akurasi kosakata, nada suara, dan kepercayaan diri. Pada pelajar muda, kemampuan ini tumbuh melalui praktik yang mencakup tugas-tugas seperti bercerita, melakukan percakapan, atau memberikan ceramah di kelas.

4. Siswa Kelas II Sekolah Dasar

Menurut Permana (2015) pelajar sekolah dasar kelas II adalah anak-anak yang berusia sekitar 7 hingga 8 tahun dan berada pada tingkat perkembangan pikiran di mana mereka mulai memahami ide-ide sederhana melalui pengalaman dan narasi langsung. Selama waktu ini, pelajaran yang mencakup kegiatan yang menarik, seperti bercerita, sangat berguna untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir dan bahasa mereka. Jenis kegiatan ini juga membantu pertumbuhan emosional dan sosial mereka.

5. Papan Flanel/Flanel Board

Menurut Aini (2023) Media papan flanel adalah alat bantu pembelajaran berupa papan yang dilapisi kain flanel, di mana gambar,

angka, huruf, atau simbol lainnya dapat ditempel dan dilepas dengan mudah. Media ini efektif digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran secara visual, memudahkan interaksi, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.